

BAB II

DINAMIKA POLITIK DAN HUBUNGAN LUAR NEGERI SINGAPURA

Bagian dari bab ini akan memaparkan tentang dinamika politik dan hubungan luar negeri Singapura secara umum, yang meliputi rumusan kepentingan nasional, modalitas, haluan kebijakan, serta beberapa hambatan yang dihadapi. Sebagai suatu studi kasus, juga akan dipaparkan secara khusus tentang hubungan Singapura terhadap Amerika Serikat, Israel serta sekutunya yang lain seperti India. Pemaparan ini penting untuk memberikan peta umum tentang kebijakan luar negeri Singapura sebelum dibahas secara khusus tentang pengaruh Islam dalam kebijakan tersebut.

2.1 Kepentingan Nasional dan Modalitas Singapura

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, politik luar negeri selalu didedikasikan untuk memenuhi kepentingan nasional suatu negara. Ia bisa berupa kedaulatan, kemerdekaan, integritas wilayah, keamanan, maupun kesejahteraan ekonomi (Plano & Olton: 1976).

Terdapat tiga elemen pokok dalam kepentingan nasional Singapura di antara jaminan keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi dan pembentukan identitas nasional. Sebagai sebuah negara yang baru saja merdeka, Singapura dihadapkan pada masalah keamanan nasional. Hal ini dapat dilihat dari sisi geografis di mana untuk ukuran sebuah negara rerata di Asia Tenggara, Singapura sangat kecil. Singapura berbentuk seperti *diamond*, dengan jarak dari timur ke barat hanya 40 km dan dari utara ke selatan hanya 25 km

(Sadasivan: 2007, 157). Secara geografis, negara ini hanya seluas 678 km², yang hanya seukuran provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Sementara itu N. Ganesan menengarai bahwa prinsip-prinsip politik luar negeri Singapura selalu berpijak pada empat prinsip utama yaitu, *vulnerability and sovereignty principle, demography, strategic location dan resource base* (Ganesan: 1992). Kerentanan memang selalu menjadi tema utama dalam setiap politik luar negeri Singapura, oleh sebab sebuah negara yang ukurannya sangat kecil, tidak mempunyai banyak persiapan untuk merdeka dan tidak pula mungkin bergabung kembali dengan Malaysia.

Menteri Luar Negeri Singapura saat itu, Wong Kan Seng menegaskan tentang kerentanan ini sebagai suatu fakta yang tidak bisa dielakkan. *The vulnerability of small states is a fact of life. Singapore's tence is today widely recognized. But to answer our basic allow tests to our sovereignty and internal affairs, even when go unchallenged. Even today we have had occasionally to to leave us alone toourselves* (Ganesan: 1992). Faktor demografi juga sangat penting mengingat Singapura adalah negara multikultural dengan etnis Cina sebesar 75%, Melayu 15% , India 5% dan sisanya adalah bangsa yang lain.

Kondisi geografis yang sangat kecil ini tentunya sangat rentan terhadap masalah keamanan. Pertama dalam strategi perang udara misalnya, panjang wilayah Singapura dapat dilalui oleh pesawat tempur kurang dari 10 detik. Ini berarti seluruh Singapura dapat dihancurkan hanya dengan beberapa pesawat tempur. Atau dapat dihancurkan oleh sedikit kapal perang yang mempunyai kemampuan meluncurkan peluru

kendali. Atau bahkan, dapat dihancurkan oleh serangan artileri maupun kendaraan lapis baja dalam waktu kurang dari sehari.

Kedua rentanitas kawasan yang sempit dari sisi keamanan adalah posisi geografis yang terkepung oleh dua negara besar, Malaysia dan Indonesia (lihat peta). Dengan kata lain, Singapura terhimpit oleh dua negara besar yang sewaktu waktu dapat mengancam Singapura. Kekhawatiran Singapura sangat logis mengingat berdasar pada pengalaman sejarah, Indonesia dan Malaysia mempunyai potensi sebagai lawan atau musuh dari Singapura, terlebih ada sentimen agama dan ras di sana. Malaysia pernah memasukkan Singapura dalam Federasi Malaysia meskipun kemudian berusaha untuk mengeluarkannya kembali serta terlibat dalam beberapa kerusuhan rasial. Sedangkan Indonesia, sangat potensial melakukan serangan terhadap Singapura sebagaimana serangan yang pernah dilakukan oleh anggota tentara nasional Indonesia yang meledakkan rumah McDonald di sana. Rentanitas ini menuntut Singapura untuk mendapatkan jaminan keamanan, sebagai modal utama melangsungkan kehidupan kebangsaan Singapura.

Kondisi geografis yang sangat kecil ini diperburuk oleh minimnya sumber daya alam yang tersedia. Pulau Singapura pada awalnya hanya ditumbuhi oleh semak belukar yang tak menjanjikan apa-apa di dalamnya. Jika Indonesia dan Malaysia kaya akan bahan tambang dan produk perkebunan, Singapura hanyalah hamparan semak belukar dan tiada bahan tambang yang ada di dalamnya.

Gambar 2.1. Peta Lokasi geografis Singapura



Berikutnya, adalah ketergantungan ekonomi pada perdagangan internasional. Dengan ketiadaan sumber daya alam, memaksa Singapura untuk mengangkat perekonomiannya melalui perdagangan dengan memanfaatkan posisi geografis dari Singapura. Posisi geografis Singapura merupakan yang paling strategis di Asia Tenggara oleh sebab ia berada di tengah pusara perdagangan dunia. Singapura adalah jalur laut yang dilewati kapal kapal dari Asia yang menuju Eropa dan begitu pula sebaliknya, dari Eropa ke Asia.

Oleh karenanya kepentingan nasional Singapura dalam kebijakan luar negerinya adalah untuk menjamin keamanan

wilayah maupun menjamin keamanan wilayahnya maupun keamanan perdagangan dalam skala global. *Singapore's foreign policy reflecting the government's painful awareness to the city state physical constrain and economic dependence on trade was the from beginning grounded in belief that survival meant making as many friends and as view enemies as possible* (Wilairat: 1974, 280).

2.2 Haluan Politik Luar Negeri

Semenjak kemerdekaannya dari Malaysia 1965, Kebijakan luar negeri Singapura merupakan hal yang paling urgen dilakukan, dipikirkan oleh Perdana Menteri Lee Kuan Yew. Hal ini tidak lepas dari ketergantungannya terhadap perekonomian global dalam menopang kehidupan ekonomi Singapura yang tak mampu bertumpu pada sumber daya alamnya. Kebijakan luar negeri adalah ruh dari kehidupan masyarakat Singapura, sehingga naik turunnya perekonomian Singapura juga sangat tergantung pada aspek perdagangan internasionalnya.

Mengenai arti penting ini Lee Kuan Yew menyatakan, *"External Affairs are a matter of life and death. Isolation from the growing body of Afro-Asian opinion and identification with imperialist and colonialist nations must in the end mean death. For us life must mean a growing identification with the hopes and aspirations of the political attitudes of Afro Asian countries"* (Chee: 1969, 178). Singapura sangat berhati hati dalam menjalankan kebijakan luar negerinya.

Menurut Balaji Sadasivan, prinsip politik luar negeri Singapura adalah menjalin dengan sebanyak mungkin mitra agar potensi ekonomi dapat dicapai sedemikian rupa.

1. *To be friends with all the countries of the world and to make ourselves useful to others.*
2. *To be a good international citizen in the global community* (Sadasivan: 2007, 158).

Hal ini dilakukan karena dalam prinsip ekonomi perdagangan, mitra merupakan faktor terpenting untuk mendapatkan keuntungan.

Terkait dengan Perang Dingin yang sedang berkecamuk pada saat awal kemerdekaan, Singapura tidak tergoda dengan aliansi terhadap blok Barat maupun Timur. Berpihak pada satu sisi akan menjebak Singapura pada situasi politik yang tidak menguntungkan untuk melangsungkan proses perdagangan. Singapura memilih berada dalam posisi non partisan¹

Kebijakan non aliansi (non blok) menjadi pilihan yang paling rasional. Hal ini seperti terungkap dari pernyataan Menteri Keuangan Lim Kim San dalam laporan nota keuangan dihadapan parlemen bahwa, *"Our policy of neutrality, non-alignment between the two power blocs together with an active identification with the Afro-Asian world gives us a good start with the growing consumers' world in Afro-Asia. Trade missions will soon be sent to these market"* (Chee: 1969, 180).

Meskipun pada implementasinya Singapura menjalin hubungan yang erat dengan Amerika Serikat namun penting bagi diplomasi Singapura untuk menjaga netralitasnya. Salah satu kebijakan yang selaras dengan kepentingan ini adalah sikap Singapura yang tak sejalan dengan Amerika Serikat

¹ Wawancara dengan Syed Khaeruddin Aljunied, Scholar, National University of Singapore, 4 Mei 2016.

dalam Perang Vietnam. Kendati pun menjalin kerja sama yang erat dengan Amerika Serikat, Singapura tetap menunjukkan komitmen terhadap perdamaian dunia dengan tidak menyetujui pengeboman Amerika Serikat atas Vietnam (Chee: 1969, 183).

Dalam kaitannya dengan Islam, Syed Khaerudin Aljunied berpendapat, terdapat empat haluan politik luar negeri Singapura. Pertama adalah membangun hubungan baik dengan Indonesia dan Malaysia sebagai negara tetangga terdekat yang berpenduduk mayoritas Islam. Kedua, Menjamin bahwa Singapura bukan merupakan negara partisan dalam dikhotomi Timur dan Barat, melainkan menempatkannya pada posisi yang netral.

Yang ketiga, turut memberikan bantuan kemanusiaan terutama bantuan keuangan dalam konflik di Palestina, dan keempat adalah melakukan penangkapan dan penahanan terhadap warga asing, termasuk Muslim yang membahayakan keamanan nasional Singapura. (Aljunied: 2016).

2.3 Kebijakan Dalam Bidang Pertahanan

Salah satu bidang yang mencolok dalam kebijakan Singapura adalah kebijakan pertahanan. Upaya mengatasi kerentanan kedaulatan atas wilayah Singapura yang sangat sempit dilakukan dengan meminta bantuan kepada India dan Mesir pada tahap awal kemerdekaan. Karena kebijakan ini tidak membawa hasil yang memuaskan, Singapura melakukan pendekatan terhadap Israel, sebuah negara yang secara geopolitik mirip sekali dengan Singapura, yakni teritori yang kecil dan dikelilingi musuh.

Meskipun hubungan Israel dengan beberapa negara di Asia Tenggara mempunyai sejumlah masalah, tetapi Lee Kuan Yew tetap tidak ragu untuk memilih Israel sebagai model pengembangan pertahanannya. *Israel. In fact, in 1962, Lee Kuan Yew himself stated that "Singapore, with predominantly Chinese population would, if independent on its own, become Southeast Asia's Israel with every hand turned against it"* (Tan: 1999). Pilihan ini memang beresiko, tetapi berbagai perhitungan telah dirancang dengan matang. Model Israel ini ditujukan untuk meredam ancaman yang datang dari Malaysia maupun Indonesia.

Sistem pertahanan Singapura bertumpu pada keunggulan Angkatan Udara (Singapore Air Force/SAF), dan *pre-emptive defense* yakni sistem pertahanan dengan sistem peringatan diri. Para ahli militer Israel telah melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap pengembangan sistem pertahanannya.

The SAF is largely modelled on the Israel Defence Forces (IDF), with its emphasis on air superiority, armour and pre-emptive defence. Israeli advisers helped to set up and train the SAF from scratch.²² The central aim in adopting the Israeli system was to enhance deterrence establishing that Singapore possessed a credible military capability based on a proven model, and would be willing to use this power against any attempted aggression (Tan: 1999).

Pengembangan kemampuan militer ini dilakukan setidaknya dalam beberapa fase. Fase pertama mulai tahun 1967 ketika Singapura mengadopsi sistem wajib militer Israel. Sistem ini memberikan pengaruh yang luar biasa khususnya

dalam barisan orang-orang terlatih yang sewaktu waktu dapat didayagunakan sebagai angkatan perang. Fase kedua dimulai tahun 1975-an terkait dengan kekalahan Vietnam Selatan. Kekalahan ini menimbulkan kekhawatiran akan bahaya komunis yang mungkin menaklukkan Thailand, Malaysia dan akhirnya Singapura. Fase ini ditandai oleh pembelanjaan militer yang sangat besar untuk membeli berbagai alutsista seperti berbagai *light tanks* dan *Main Battle Tanks* (MBTs).

Fase ketiga dimulai tahun 1985, ketika Singapura menitik beratkan pada kekuatan udara dengan menggunakan teknologi peringatan dini. Pembelian pesawat mata-mata Hawkeye E-2C dari Amerika Serikat nampaknya memulai sejarah baru hubungan antara Singapura dan Amerika Serikat mengingat pesawat tercanggih tersebut hanya diberikan oleh Amerika Serikat terhadap dua sekutu terdekatnya, Israel dan Jepang. Setelah periode ini hubungan militer Singapura dan Amerika Serikat memasuki masa keemasan dengan pembelian pesawat tempur F-16.

Amerika Serikat adalah sekutu yang istimewa bagi Singapura. Hubungan keduanya bersifat mutualisme. Pertama Singapura mendapatkan perlindungan penuh dari Amerika Serikat dan sekutunya dengan penjualan berbagai alat utama sistem persenjataan, hingga teknologi pengintai yang canggih. Kedua Amerika Serikat dapat memanfaatkan Singapura sebagai satelitnya, sekaligus sarana mengontrol proses politik di Asia Tenggara. Amerika Serikat diibaratkan sebagai *indispensable state* (Hoffmann: 2002, 79).

Pada konteks geopolitik, lalu lintas di perairan Selat Philip yaitu perbatasan Singapura dengan Indonesia begitu juga di Selat Malaka memerlukan pengamanan khusus yang

cepat dan responsif terhadap berbagai bentuk bahaya. Itulah sebabnya kekuatan militer Singapura dan teknologi pendukungnya adalah bagian dari meyakinkan dunia luar termasuk para investor bahwa berinvestasi di Singapura bukan hanya undang-undangnya saja yang memudahkan investasi tetapi keamanan wilayah sekitarnya meliputi darat, laut dan udara juga dikontrol Singapura. *Sistem Long Range Air Display System III (LORADS III)* dengan display 3D mampu mengontrol kebutuhan sipil dan militer di ruang udara kawasan Asia adalah menjadi bukti nyata kehebatan Singapura. Bukan itu saja, keterlibatan Singapura dalam setiap pembicaraan keamanan Selat Malaka, yang jelas-jelas di jalur lalu lintas perbatasan Indonesia-Malaysia sepanjang 800 Km adalah bukti lain bahwa keamanan di laut menjadi perhatian seriusnya.

2.4 Kebijakan Bidang Ekonomi

Pada periode awal pasca kemerdekaan, Singapura menghadapi beberapa problem ekonomi yang mendasar. Di antaranya adalah pengangguran (unemployment), pasar lokal yang kecil, minimnya sumberdaya alam, tingkat pendidikan yang rendah yang berkibat pada lemahnya daya saing, Oleh karenanya Singapura mengoptimalkan sebuah badan yang khusus menggarap persoalan ekonomi Singapura yakni Economic development Board (EDB). (Tan: 1999).

Menurut Tan, Dewan ini memfokuskan pada penarikan modal dari luar atau *Foreign Direct Investment (FDI)*. Selain itu Dewan ini juga mempunyai beberapa fungsi yang lain:

1. Investment Promotion Division: its function was to attract foreign and local entrepreneurs and to encourage

co-operation between domestic and foreign industries, especially in the field of technical know-how. This was to be accomplished by providing information to prospective foreign investors about the advantages of locating manufacturing industries in Singapore. Efforts were to be made to reach them in their own countries as well as by receiving them in Singapore and rendering assistance.

2. Finance Division: it was responsible for the financial activities of the Board, including its investments and lending.

3. Projects Division and Technical Consultant Service: its job was to evaluate the technical and economic feasibility of projects. The Technical Consultant Service served as a central clearing house and repository of technical and economic information for the Board's own use as well as to service its clients.

4. Industrial Facilities Division: its function was to ensure the adequate provision of suitable industrial land together with the ancillary services such as electricity, water, roads and other communications. (Tan: 1999)

Hal ini didasarkan bahwa salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Singapura hanyalah lokasi yang strategis sebagai jalur perdagangan dunia yang menghubungkan (hub) semua negara. Pragmatisme kebijakan ekonomi Lee Kuan Yew mulai terlihat ketika Singapura mulai mendatangkan berbagai kebutuhan hidup masyarakat Singapura. Pragmatisme Singapura juga nampak terlihat dari kinerja Dewan Pembangunan Ekonomi untuk menarik sebanyak mungkin investasi dari luar negeri.

Kinerja ini segera membawa hasil yang nyata. Perekonomian Singapura pada tahun 1965 setara dengan

Mexico dan Afrika Selatan. Tetapi pada tahun 1990, perekonomian Singapura telah mengalami peningkatan yang luar biasa hingga melebihi capaian dari Israel, maupun Korea Selatan.

2.5 Hubungan Singapura – Amerika Serikat

Kebijakan Lee Kuan Yew untuk membuka kerjasama dan hubungan yang erat dengan Amerika Serikat merupakan pengejawantahan atas karakter Lee Kuan Yew yang pragmatis dan realistik. Sebagai sebuah negara kecil yang rentan, maka bersekutu dengan negara besar seperti Amerika Serikat adalah pilihan yang paling realistik. Amerika adalah salah satu negara terkuat di dunia baik secara ekonomi maupun pertahanan. Kehebatan dan keterbukaan Amerika Serikat untuk membantu perekonomian negara lain sebenarnya telah terlihat semenjak Amerika Serikat membantu Eropa keluar dari krisis ekonomi tahun 1930an. Dari hubungan tersebut, kepentingan Singapura terkait keamanan dan ekonomi akan dapat terpenuhi. Amerika Serikat merupakan sekutu Singapura yang tak tergantikan (Tan, 2014)

Hubungan antara Singapura dengan Amerika Serikat telah terjalin semenjak awal kemerdekaan. Selang beberapa hari setelah kemerdekaan, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Dean Rusk mengirimkan surat kepada S. Rajaratnam, menteri luar negeri Singapura yang berisi tentang pengakuan Amerika Serikat atas kemerdekaan Singapura. Tahun berikutnya, 1966, Amerika Serikat telah membuka kedutaan besarnya di Singapura.

Pada konteks politik internasional, kedekatan hubungan kedua negara dipengaruhi oleh kekhawatiran Amerika Serikat akan penyebaran ideologi komunisme khususnya di kawasan Asia Tenggara. Kekhawatiran ini adalah bagian dari dinamika perang ideologis antara Amerika Serikat dan Uni Soviet (dan Cina). Sebagaimana diketahui, Asia Tenggara termasuk wilayah yang subur bagi persemaian ideologi komunisme sebagaimana telah berkembang di Vietnam, Kamboja, maupun Indonesia. Kekhawatiran tersebut dimanfaatkan oleh Lee Kuan Yew untuk dapat meraih berbagai kerjasama yang dapat menjamin terpenuhinya kepentingan-kepentingan Singapura.

Ketika dihadapkan pada konstelasi politik dunia yang diwarnai oleh persingan dua kutub besar, Singapura telah memilih sikap untuk tidak memihak salah satu blok. Non blok menjadi pilihan strategis Singapura. Meskipun didominasi oleh etnis Cina, namun Singapura pernah mengalami masa yang buruk ketika menjadi korban konfrontasi Indonesia yang anti kapitalisme. Trauma ini turut mempengaruhi pilihan politik luar negeri Singapura. Meskipun demikian, Singapura membuka hubungan sangat dekat dengan Amerika Serikat yang ditandai oleh intensitas komunikasi antar pemimpin negara tersebut.

Lee Kuan Yew melakukan kunjungan resmi ke Amerika Serikat tahun 1967. Kehadirannya disambut hangat oleh Presiden Lyndon Johnson dengan sambutan karpet merah. Di Era Presiden Nixon, Hubungan kedua negara mengalami peningkatan yang signifikan dalam bidang ekonomi dimana salah satu perusahaan multinasional Amerika Serikat, Texas

Infrastructue sepakat untuk menanamkan investasinya sebesar US\$ 6 milyar. (Ching: 2014)

Bagi Amerika Serikat, kebijakan Singapura untuk mendekati ke negaranya merupakan sebuah kesempatan strategis untuk membendung laju pertumbuhan komunisme di Asia Tenggara. Posisi geostrategic Singapura juga dapat digunakan untuk mengontrol lalulintas perdagangan dunia yang melalui selat Malaka. *For Singapore's leaders, the United States continues to be a benign power with no territorial ambitions in the region and, moreover, a strong interest in maintaining the freedom of navigation that is vital to the region's economic development and growth.*(Goh: 2005). Kehadiran Amerika Serikat di Singapura dinilai akan menghadirkan stabilitas keamanan yang menguntungkan berbagai pihak di kawasan ini. (Kuok: 2016)

Hubungan pertahanan kedua negara sangat dekat. Amerika Serikat menyediakan sejumlah bantuan persenjataan, pelatihan militer dan intelijen, sementara Singapura berkewajiban memberikan ijin penggunaan fasilitas militer untuk digunakan oleh Amerika Serikat. *In addition to trade, mutual security interests strengthen ties between Singapore and the United States. Bilateral military access agreements allow the United States to operate resupply vessels from Singapore and to use a naval base, a ship repair facility, and an airfield on the island-state.* (Chanlett-Avery: 2010)

Di sisi lain, Amerika Serikat tak pernah secara langsung mengakui keberadaan pangkalan militernya di Singapura. Bahkan Kementerian Pertahanan Amerika Serikat pernah membantah kabar yang mengatakan mereka memiliki basis militer di Negeri Singa. Dalam ulasannya, situs *Global Security* menyebutkan bahwa yang ada di Singapura bukanlah pangkalan militer melainkan lebih kepada penempatan militer.

Dermaga Sembawang di Singapura merupakan pelabuhan di mana kapal-kapal perang AS sering 'bersandar' (Liputan6: 2016). Kapal-kapal milik Angkatan Laut AS dilaporkan telah berlabuh di Sembawang sejak 1960 untuk pemeliharaan, perbaikan, perlengkapan, serta menjadi tempat rekreasi dan istirahat kru kapal. Ketentuan perjanjian 1990 antara AS-Singapura mengizinkan AS menggunakan fasilitas di Singapura dan dalam perkembangannya disebut terjadi peningkatan penggunaan fasilitas di Sembawang.

Kementerian Pertahanan AS sempat menyebutkan, Sembawang hanyalah Komando Pusat Logistik Pasifik Barat bagi kapal-kapal Armada ke-7 Angkatan Laut AS dan Pusat Angkatan Laut Regional Singapura. Selain di pelabuhan Sembawang, militer AS pun diizinkan menggunakan Pangkalan Udara Paya Lebar milik Singapura. Angkatan Udara dan marinir AS dikabarkan mendapat fasilitas di sana. Pangkalan Udara Paya Lebar dioperasikan oleh satuan penerbangan Amerika (Liputan6: 2016). Departemen Pertahanan AS pernah membantah keberadaan pangkalan militer di Singapura ini. Menurut mereka, yang ada hanyalah Komando Pusat Logistik Pasifik Barat dan Pusat Angkatan Laut Regional Singapura. Keduanya terletak di Pelabuhan Singapura di Sembawang.

2.6 Hubungan Singapura - Israel

Di Indonesia seringkali muncul tuduhan bahwa Singapura adalah "Israel yang lain" yang berada di Asia Tenggara. Kedekatan antara Singapura Israel dan Amerika Serikat memunculkan stigma bahwa Singapura menjadi satelit Amerika Serikat untuk memata-matai negara-negara Asia

Tenggara. Tuduhan ini didasarkan pada pola kolaborasi dan kerjasama ke tiga negara, utamanya menyangkut persoalan keamanan.

Singapura dikategorisasikan sebagai negara kecil, salah satunya karena luas wilayah yang hanya sebesar kota-kota di dunia. Terdapat pola-pola tradisional tentang keterlibatan negara kecil (small state dalam hubungan antarbangsa). Menurut Maurice East terdapat beberapa pola keterlibatan tersebut:

- a. Low levels of overall participation in world affairs;
- b. High levels of activity in inter-governmental organizations;
- c. High levels of support of international legal norms;
- d. Avoidance of the use of force as a technique of statecraft;
- e. Avoidance of such behavior and policies that tend to alienate the more powerful states in the system;
- f. A narrow functional and geographic range of concerns in foreign policy activities; and
- g. Frequent utilization of moral and normative positions on international issues (Singh: 2007)

Negara negara kecil pada umumnya mempunyai masalah serius dengan keamanan. Oleh karenanya, kebijakan mengamankan negaranya menjadi prioritas utama. Terdapat pola kebijakan serupa seperti memperkuat pertahanannya, menggabungkan diri kerjasama-kerjasama keamanan baik bilateral maupun multilateral, memperkuat keamanan melalui dimensi ekonomi, mempromosikan kedekatan dengan negara tetangga, dan memperkuat diplomasi. (Singh: 2007)

Sebagai sebuah negara kecil, langkah pertama yang dilakukan oleh Singapura adalah bekerjasama dengan negara yang kuat dalam bidang militer. Dengan melihat pola yang

hampir sama sebagai negara kecil, Singapura bekerja secara bilateral dengan Israel khususnya dalam menata masalah keamanan. Sebenarnya Singapura pertamakali meminta bantuan ke India dan Mesir. Namun ketika tidak mendapatkan respon, Singapura segera meminta Israel untuk membantu membangun kekuatan militernya. Israel mengirimkan tim yang terdiri dari 6 pejabat, dua di antaranya adalah Yacob Elazari dan May. Gen. Yehuda. Elazari bertugas untuk membentuk struktur manajemen internal keorganisasian sedangkan Yehuda bertugas untuk mendisain fasilitas infrastrukturnya. (Barzilai: 2004)

Israel mempunyai tempat khusus di Singapura. Satu satunya negara yang pemimpinnya saling berkunjung dengan Israel hanyalah Singapura. Bahkan terdapat perayaan hari berdirinya Israel di Singapura. Hal ini menunjukkan penghargaan Singapura atas jasa Israel. Meskipun hubungan diplomatic keduanya terjalin sejak tahun 1969, sebenarnya hubungan kedua negara telah diinisiasi sebelum kemerdekaan penuh Singapura tahun 1965. Mordechai Kidron, Duta Besar Israel di Bangkok sejak tahun 1962 sampai 1963 telah mencoba mendekati Lee Kuan Yew dan menawarkan jasa untuk menyiapkan pasukan bersenjata. Tapi saat ini, Lee Kuan Yew menolak dengan beberapa alasan, salah satunya adalah pertimbangan Tunku Abdul Rahman dan masyarakat Muslim di wilayah Singapura yang kemungkinan tidak akan setuju. Tokoh lain yang berpengaruh dalam hubungan Singapura-Israel adalah Goh Keng Swee. Lee Kuan Yew memerintahkan Keng Swee untuk menghubungi Mordechai Kidron, duta besar Israel yang berkedudukan di Bangkok dan kunjungan dilakukan pada tanggal 9 September 1965, hanya

beberapa bulan setelah pemisahan Singapura dari Malaysia (<https://www.haaretz.com/1.4758973>) Menurut Lee, setelah pemisahan adalah waktu yang tepat membangun kerja sama dengan Israel.

Kedua alasan di atas menjadi peletak dasar terbangunnya kerja sama dalam berbagai bidang antara Singapura dan Israel. Realisasi hubungan Singapura dan Israel dimulai ketika Singapura mulai meletakkan dasar-dasar pertahanan yang dapat menjaga stabilitas nasional di atas kepentingan lainnya. Apalagi pemisahan Singapura terjadi dalam proses yang kurang harmonis dan sedikit banyak dilandasi dasar kebencian. Pengalaman Israel dapat bertahan dari gempuran negara-negara Arab dalam berbagai peperangan dan teknologi militer yang digunakan serta strategi perang yang mumpuni menjadi pertimbangan penting dalam melihat konstelasi politik global pada masa Perang Dingin. Terlebih lagi, Singapura dan Israel sama-sama menjadi musuh negara-negara Islam. Israel dikelilingi negara-negara Arab dan Singapura diapit Malaysia dan Indonesia.

Pada tahun 1967, pecah Perang Enam Hari antara Israel dan negara-negara Arab. Pecahnya perang ini membuat tim Israel di Singapura sempat ketar-ketir, sebab, moral pasukan yang mereka bangun di Singapura bisa saja habis sampai ke dasar cawan jika Israel menderita kekalahan perang. Namun, seperti yang tercatat dalam sejarah, Israel menang mutlak melawan negara-negara Arab dalam Perang Enam Hari tersebut. Di sebelah utara, Israel membombardir Dataran Tinggi Golan yang diperkuat Suriah selama dua hari sebelum meluncurkan serangan tank dan infanteri pada 9 Juni. Setelah seharian bertempur sengit, orang-orang Suriah mulai mundur

dari Dataran Tinggi Golan pada tanggal 10 Juni. Pada tanggal 11 Juni, sebuah PBB Gencatan senjata yang diprotes berlaku selama tiga zona tempur, dan Perang Enam Hari telah berakhir.

Israel memiliki lebih dari dua kali lipat ukurannya dalam enam hari pertempuran. Bisa dipahami, kekuatan dan sistem militer Israel di banding negara-negara Arab lainnya, jauh berada di depan. Kemenangan itu pula yang mengantarkan disepakatinya perjanjian rahasia pembelian 72 Tank AMX-13 light dari Israel. Pembelian dengan diskon ini cukup mengagetkan, pasalnya, pada tahun itu, Malaysia sendiri tak memiliki satu tank pun. Selain daripada itu, strategi yang digunakan Israel mengalahkan negara-negara menggunakan metode simulasi perang menjadi kunci sukses. Begitu juga peran intelijen menjadi kunci informasi penting melakukan serangan secara cepat dan tepat terhadap beberapa pangkalan udara Mesir. Peristiwa Perang Enam hari membangkitkan moralitas Israel di dunia internasional dan ini menjadi perhatian serius Singapura. Dalam pertempuran untuk mengendalikan udara, Israel mengklaim telah menghancurkan 302 pesawat bersenjata Mesir, 20 Yordania, dan 52 orang Suriah (Rahman: 2002).

Untuk mengalahkan musuh, tidak cukup dengan senjata, akan tetapi strategi memainkan peran penting. Strategi dapat berbicara lebih tentang peran suatu negara dalam peperangan. Konsep ini diperhatikan benar oleh Singapura sebagai pembelajaran. Negara kecil tidak harus kalah dengan negara besar asal penggunaan strategi diperhitungkan secara benar dan di waktu yang tepat. Itulah kehebatan Israel Sebagai negara kecil, Israel tidak boleh diserang terlebih dahulu tetapi

harus menyerang terlebih dan merusakkan segalanya (Rahman: 2002).

Pada Januari 1968, sebelum hubungan diplomatik dimulai, Singapura membuat perjanjian untuk membeli 72 surplus tank AMX-13 dari Israel. Pada akhir 1980-an, Singapura telah membeli lebih dari 350 tank ini. Selanjutnya, pada tahun Oktober 1968, Lee Kuan Yew menyetujui pembukaan perwakilan dagang Israel di negara tersebut. Setahun berikutnya, secara resmi Mei tahun 1969 Lee memberikan izin pada Israel untuk membuka kedutaannya di Singapura. Pada peringatan kemerdekaan, 9 Agustus 1969, dalam parade militer para undangan dikejutkan dengan pameran kekuatan Singapura. Termasuk Menteri Pertahanan Malaysia yang diundang untuk menyaksikan 30 tank buatan Israel yang merayap di jalanan. "Sungguh momen yang dramatis," ujar Lee mengenang saat itu. Singapura pun berusaha keras mengadopsi semua ilmu strategi dari Israel. Dan sejak itu pula, terbuka secara umum hubungan Israel dan Singapura. Berikutnya adalah balas jasa yang harus diberikan Singapura pada Israel. Pada sidang umum PBB tahun 1967, negara-negara Arab mensponsori resolusi untuk menyetop Israel. Tapi delegasi Singapura yang hadir pada waktu itu menyatakan diri *abstain* sebagai tanda satu barisan dengan Israel (Rahman: 2002).